



UNIVERSITAS DIPONEGORO

**ANALISIS UPAYA MASYARAKAT DALAM
MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU
(Studi Kasus : Kelurahan Gayamsari, Kota Semarang)**

TUGAS AKHIR

**ASTRINI AYU PUSPITA
L2D009017**

**FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
SEMARANG
JULI 2013**



UNIVERSITAS DIPONEGORO

**ANALISIS UPAYA MASYARAKAT DALAM
MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU
(Studi Kasus : Kelurahan Gayamsari, Kota Semarang)**

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**ASTRINI AYU PUSPITA
L2D009017**

**FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
SEMARANG
JULI 2013**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir yang berjudul, “**Analisis Upaya Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Hijau (Studi Kasus : Kelurahan Gayamsari, Kota Semarang)**” ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

NAMA : Astrini Ayu Puspita

NIM : L2D009017

Tanda Tangan :

Tanggal : Jumat, 12 Juli 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh :

NAMA : Astrini Ayu Puspita
NIM : L2D009017
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik
Judul Tugas Akhir : Analisis Upaya Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Hijau
(Studi Kasus : Kelurahan Gayamsari, Kota Semarang)

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Tim Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar **Sarjana** pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.

TIM PENGUJI

Pembimbing : Ir. Nany Yuliasuti, MSP (.....)

Penguji I : Ir. Fitri Yusman, MSP (.....)

Penguji II : Dr.-Ing. Wiwandari Handayani, ST, MT, MPs (.....)

Semarang, 12 Juli 2013

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Dr.-Ing. Asnawi, S.T.
NIP. 197107241997021001

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Diponegoro, saya bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Astrini Ayu Puspita
NIM : L2D009017
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Tugas Akhir

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui, untuk memberikan kepada Universitas Diponegoro **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Analisis Upaya Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Hijau (Studi Kasus : Kelurahan Gayamsari, Kota Semarang)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Diponegoro berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Semarang
Pada tanggal : 12 Juli 2013

Yang Menyatakan,
Astrini Ayu Puspita

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah
yang kamu dustakan?"
(QS. Ar-Rahman ayat 55)

God will never give you
anything you can't handle
so don't stress !
-anonim-

“Jadi mulai sekarang cobalah tetap senang saat cobaan datang karena itu akan selalu datang
dan hilang seperti hari siang dan malam”
-Dunia Sekitar – Maliq n D’essential-

Tugas Akhir ini dipersembahkan untuk Papa, Mama, & Riska, keluarga nomor satu di dunia,terimakasih untuk motivasi dan doa tiada hentinya, kalianlah sebaik-baiknya panutan bagiku. Yudhi Widiastomo, as my best partner in life, terimakasih atas kebersamaan, dukungan, doa, dan kasih sayangnya, you're the best i ever had . . .

Analisis Upaya Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Hijau (Studi Kasus : Kelurahan Gayamsari, Kota Semarang)

Abstrak

Permukiman saat ini sudah seharusnya mengarah pada sistem yang berkelanjutan, dimana akan menjadi komunitas yang seimbang bagi seluruh kalangan masyarakat dan manusia dapat tinggal, bekerja, menikmati kehidupan komunitas yang heterogen (Littlewood dalam Barton, 1998). Prioritas keberlanjutan permukiman perkotaan yaitu tidak merusak ekosistem lingkungan dan kelestarian sumberdaya alam. Salah satu konsep permukiman yang tetap mengedepankan aspek ekologi adalah permukiman berwawasan lingkungan. Konsep kampung hijau atau secara istilah disebut green-village merupakan permukiman berwawasan lingkungan. Konsep tersebut berusaha memperhatikan aspek lingkungan di tengah pembangunan perkotaan yang semakin pesat. Kampung hijau merupakan permukiman dengan prinsip yang berusaha mengintegrasikan kelestarian lingkungan melalui aspek ekologi berupa bangunan ramah lingkungan, produksi hijau, energi alternatif, pengolahan limbah dan sampah serta tetap mengedepankan dimensi sosial masyarakat dan ekonomi (Global Eco-village Network, 1994). Konsep kampung hijau diharapkan dapat diterapkan pada sistem pembangunan permukiman di Indonesia, terutama di kawasan perkotaan.

Kampung yang mulai mencoba mengedepankan aspek ekologi adalah Kelurahan Gayamsari, Semarang. Pemerintah kelurahan mencanangkan program green-village menuju permukiman yang berkelanjutan. Upaya yang dilakukan masyarakat Kelurahan Gayamsari menuju kampung hijau atau permukiman green-village adalah gerakan penghijauan dan optimalisasi ruang terbuka hijau, penerapan teknologi ramah lingkungan, peningkatan kenyamanan, dan pengolahan sampah secara mandiri. Partisipasi masyarakat juga muncul dengan pembentukan kelompok-kelompok peduli lingkungan seperti kelompok masyarakat peduli lingkungan, kelompok klaster rumah sehat, kelompok usaha kaligrafi payet dan sebagainya. Namun, adanya implementasi Kelurahan Gayamsari menuju kampung hijau atau green-village belum terwujud secara optimal, hal ini dikarenakan masih adanya permasalahan seperti banjir, peningkatan pencemaran udara, minimnya kualitas ruang terbuka hijau, dan sebagainya. Upaya masyarakat dalam perwujudan permukiman Kelurahan Gayamsari menjadi kampung hijau ada, namun belum optimal. Dari permasalahan tersebut muncul research question penelitian ini yaitu "Seberapa besar Upaya Yang Dilakukan Masyarakat Kawasan Permukiman Kelurahan Gayamsari Dalam Mewujudkan Kampung Hijau?". Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menilai upaya-upaya yang dilakukan masyarakat kawasan permukiman Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan analisis pembobotan. Dalam mencapai tujuan, dilakukan analisis Upaya Pemanfaatan Ruang Permukiman, Perilaku Ramah Lingkungan, Keterlibatan Masyarakat, dan Kegiatan Ekonomi Masyarakat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya masyarakat Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau secara umum sudah cukup baik, yaitu dengan nilai indeks 1,99. Hal ini dapat terlihat dari upaya keterlibatan masyarakat yang tinggi (nilai indeks 2,43,) pemanfaatan ruang permukiman yang cukup (nilai indeks 1,99, dan perilaku ramah lingkungan cukup (nilai indeks 1,91). Namun pada upaya kegiatan ekonomi masih rendah (nilai indeks 1,56) karena disebabkan oleh kurangnya motivasi masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Meskipun dalam perilaku ramah lingkungan dalam kategori cukup, masih perlu dimaksimalkan upaya masyarakat dalam menerapkan perilaku pemanfaatan sampah, limbah, teknologi ramah lingkungan, dan transportasi ramah lingkungan. Upaya masyarakat Kelurahan Gayamsari dalam menerapkan permukiman berwawasan lingkungan diwujudkan dalam program Gayamsari Green-village, namun upaya yang dilakukan dalam mewujudkannya masih perlu dimaksimalkan. Oleh karena itu rekomendasi untuk masyarakat yaitu agar lebih meningkatkan upaya perilaku ramah lingkungan melalui kesadaran terhadap lingkungan terutama dalam memanfaatkan ruang secara efisien dan tetap mempertahankan ruang terbuka hijau sebagai area resapan dan meningkatkan fungsi rumah secara ekologis. Selain itu diperlukan pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk meningkatkan kualitas ekonomi. Sedangkan untuk upaya yang sudah cukup tinggi perlu dimaksimalkan dalam mewujudkan kampung hijau. Rekomendasi untuk pemerintah yaitu agar lebih meningkatkan optimalisasi program Gayamsari Green-village melalui sosialisasi kepada masyarakat untuk lebih sadar terhadap permasalahan lingkungan.

Kata Kunci : Kampung Hijau, Upaya Masyarakat, Program Gayamsari Green-village

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat karunia serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “**Analisis Upaya Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Hijau (Studi Kasus : Kelurahan Gayamsari, Kota Semarang)**” berjalan dengan baik. Penyusunan laporan ini dimaksudkan untuk memenuhi Tugas Akhir di Program Studi S1 Perencanaan Wilayah Dan Kota. Pada kesempatan kali ini penyusun bermaksud untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini telah mendukung, memotivasi serta membimbing penyusun dalam menyelesaikan Laporan Penelitian Tugas Akhir ini. Penyusun ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT Maha Pemberi segalanya atas rahmat, karunia dan kemudahan yang diberikan kepada penyusun.
2. Bapak Dr.-ing. Asnawi, ST selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
3. Ibu Ir. Nany Yuliasuti, MSP selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, arahan, dan bimbingan serta motivasi dalam penyusunan laporan ini
4. Bapak Ir. Fitri Yusman, MSP selaku dosen penguji I yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan laporan ini
5. Ibu Dr.-Ing. Wiwandari Handayani, ST, MT, MPS selaku dosen penguji II yang memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan laporan ini
6. Papa, mama, riska, yang selalu memberikan semangat dan kasih sayangnya
7. Yudhi Widiastomo yang selalu memberikan motivasi dan semangat tiada henti
8. Melody, Annisa, Frientha, Hemas, Rarin, Ikfi, Novia, Ovi, Dini, Icha, Yani, dan teman-teman yang selalu memberikan semangat
9. Teman-teman Planologi angkatan 2009
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan laporan ini.

Sebagai manusia penyusun menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam pengerjaan laporan ini. Besar harapan penulis untuk memperoleh masukan dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kebaikan laporan ini. Terimakasih

Semarang, 12 Juli 2013

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran	6
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Sasaran	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup	6
1.5.1 Ruang Lingkup Substansial	6
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	9
1.6 Posisi Penelitian.....	10
1.7 Keaslian Penelitian.....	11
1.8 Kerangka Pemikiran.....	11
1.9 Pendekatan dan Metode Penelitian	13
1.9.1 Pendekatan Penelitian.....	13
1.9.2 Teknik Pengumpulan Data.....	14
1.9.3 Teknik dan Kerangka Analisis Penelitian	19
1.9.4 Kerangka Analisis.....	24
1.10 Sistematika Penulisan.....	26

BAB II KAJIAN LITERATUR UPAYA MASYARAKAT KELURAHAN GAYAMSARI	
DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU	27
2.1 Pembangunan Berkelanjutan	27
2.2 Pengertian Permukiman	29
2.3 Permukiman Berkelanjutan	32
2.3.1 Permukiman Berkelanjutan Dalam Skala Lingkungan	33
2.3.2 Indikator Permukiman Berkelanjutan Skala Lingkungan	34
2.4 Permukiman Berwawasan Lingkungan	34
2.4.1 Definisi Permukiman Berwawasan Lingkungan	34
2.4.2 Konsep Permukiman Berwawasan Lingkungan.....	35
2.5 Permukiman <i>Green-village / Eco-village</i>	36
2.5.1 Sejarah dan Definisi Permukiman Berbasis <i>Eco-village</i>	37
2.5.2 Prinsip Permukiman Berbasis <i>Eco-village</i>	38
2.6 Konsep <i>Eco-village</i> Sebagai Solusi Pembangunan Permukiman.....	40
2.7 Kampung Hijau Sebagai Bentuk Permukiman Berwawasan Lingkungan	40
2.8 <i>Best Practice</i> Kampung Hijau	41
2.8 Sintesa Teori Dalam Mewujudkan Kampung Hijau	43
BAB III GAMBARAN UMUM UPAYA PERMUKIMAN KELURAHAN GAYAMSARI	
DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU	47
3.1 Konstelasi Wilayah Kelurahan Gayamsari.....	47
3.2 Kondisi Fisik Permukiman Kelurahan Gayamsari.....	49
3.2.1 Penggunaan Lahan.....	49
3.2.2 Kondisi Prasarana	50
3.2.3 Kondisi Sarana	58
3.2.4 Kondisi Lingkungan Kelurahan Gayamsari.....	59
3.2.5 Karakteristik Permukiman Di Kelurahan Gayamsari.....	60
3.2.6 Kepadatan Bangunan.....	64
3.3 Kondisi Non-Fisik Kelurahan Gayamsari.....	66
3.3.1 Karakteristik Kependudukan	66
3.3.2 Karakteristik Perekonomian.....	67
3.3.3 Karakteristik Sosial Kemasyarakatan.....	68
3.3.4 Sejarah Permukiman Kelurahan Gayamsari	68
3.3.5 Kelembagaan Permukiman Kelurahan Gayamsari.....	69
3.4 Kebijakan Kelurahan Gayamsari Sebagai Permukiman <i>Green-village</i>	71
3.4.1. Dasar Pelaksanaan Program Gayamsari <i>Green-Village</i>	71

3.4.2. Tujuan dan Konsep Program Gayamsari <i>Green-Village</i>	72
3.5 Upaya Perilaku Ramah Lingkungan Kelurahan Gayamsari.....	75
3.5.1 Karakteristik Ruang Terbuka Hijau.....	75
3.5.2 Penggunaan Teknologi Ramah Lingkungan.....	76
3.6 Upaya Keterlibatan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Lingkungan	77
3.7 Upaya Kegiatan Ekonomi Masyarakat	78

BAB IV ANALISIS UPAYA MASYARAKAT KELURAHAN GAYAMSARI

DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU	79
4.1 Analisis Upaya Pemanfaatan Ruang Permukiman.....	79
4.1.1 Kesesuaian Dengan Rencana Tata Ruang.....	80
4.1.2 Pemanfaatan Ruang Permukiman Di Kelurahan Gayamsari.....	80
4.1.3 Ketersediaan Pekarangan Permukiman	88
4.1.4 Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Di Lingkungan Permukiman.....	89
4.1.5 Analisis Pembobotan Upaya Pemanfaatan Ruang Permukiman	93
4.2 Analisis Upaya Perilaku Ramah Lingkungan.....	95
4.2.1 Tingkat Pengetahuan Mengenai Gayamsari <i>Green-village</i>	95
4.2.2 Tingkat Perilaku Penghijauan	97
4.2.3 Upaya Penggunaan Teknologi Ramah Lingkungan	103
4.2.4 Upaya Perilaku Penghematan Energi.....	107
4.2.5 Upaya Perilaku Pemanfaatan Sampah dan Limbah.....	108
4.2.6 Upaya Penggunaan Transportasi Yang Ramah Lingkungan	113
4.2.7 Analisis Pembobotan Upaya Perilaku Ramah Lingkungan	116
4.3 Analisis Upaya Keterlibatan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Lingkungan	119
4.3.1 Tingkat Kepedulian Terhadap Lingkungan Permukiman	119
4.3.2 Tingkat Keterlibatan Terhadap Pemeliharaan Lingkungan Permukiman.....	121
4.3.3 Tingkat Kapasitas Lembaga/kelompok yang Fokus pada Kegiatan Lingkungan.....	125
4.3.4 Analisis Pembobotan Upaya Keterlibatan Masyarakat.....	129
4.4 Analisis Upaya Kegiatan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Gayamsari.....	130
4.4.1 Potensi Kegiatan Ekonomi.....	131
4.4.2 Usaha Sampingan Rumah Tangga.....	134
4.4.3 Pemanfaatan Limbah Dalam Usaha	135
4.4.4 Analisis Pembobotan Upaya Kegiatan Ekonomi Masyarakat	136
4.5 Analisis Penilaian Upaya Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Hijau.....	137
4.6 Temuan Studi.....	140

BAB V PENUTUP.....	143
5.1 Kesimpulan.....	143
5.2 Rekomendasi.....	144
5.2.1 Rekomendasi Terhadap Masyarakat.....	145
5.2.2 Rekomendasi Terhadap Pemerintah.....	145
5.3 Rekomendasi Penelitian Lanjutan.....	146
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN	151

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Gayamsari <i>Green-village</i> Yang Mengacu Pada Konsep <i>Eco-village</i>	7
Tabel I.2	Keaslian Penelitian.....	11
Tabel I.3	Distribusi Penyebaran Kuesioner.....	17
Tabel I.4	Format Kartu Identitas	18
Tabel I.5	Kebutuhan Data	18
Tabel I.6	Tingkat Upaya Berdasarkan Nilai Indeks.....	22
Tabel I.7	Penjelasan Atribut Dalam Tabel Analisis Pembobotan.....	22
Tabel I.8	Indikator Pembobotan Dalam Mewujudkan Kampung Hijau	23
Tabel II.1	Indikator Keberlanjutan Lingkungan Permukiman.....	34
Tabel II.2	Sintesis Literatur.....	43
Tabel III.1	Pembagian Jumlah RW Di Kelurahan Gayamsari.....	49
Tabel III.2	Persebaran Jenis Permukiman Di Kelurahan Gayamsari	61
Tabel III.3	Jenis Konstruksi Rumah Di Kelurahan Gayamsari.....	64
Tabel III.4	Jenis Kelembagaan Di Kelurahan Gayamsari	69
Tabel III.5	Jenis RTH Di Kelurahan Gayamsari.....	75
Tabel III.6	Pembagian Klaster Usaha Di Kelurahan Gayamsari.....	78
Tabel IV.1	Analisis Kepadatan Bangunan Dirinci Per RW	82
Tabel IV.2	Karakteristik Dan Ketersediaan RTH Publik	90
Tabel IV.3	Analisis Pembobotan Upaya Pemanfaatan Ruang	94
Tabel IV.4	Analisis Upaya Pemanfaatan Ruang Dirinci Per RW	94
Tabel IV.5	Bentuk Penghijauan Di Kawasan Permukiman	99
Tabel IV.6	Upaya Penghijauan Secara Kelompok	102
Tabel IV.7	Upaya Penggunaan Teknologi Ramah Lingkungan.....	104
Tabel IV.8	Penggunaan Teknologi Ramah Lingkungan Secara Kelompok	105
Tabel IV.9	Bentuk Pemanfaatan Sampah	108
Tabel IV.10	Upaya Pemanfaatan Sampah Secara Kelompok	109
Tabel IV.11	Bentuk Pemanfaatan Limbah.....	112
Tabel IV.12	Analisis Pembobotan Upaya Perilaku Ramah Lingkungan.....	117
Tabel IV.13	Analisis Upaya Perilaku Ramah Lingkungan Dirinci Per RW	118
Tabel IV.14	Pembagian Wilayah Kewenangan KMPL.....	126
Tabel IV.15	Analisis Pembobotan Upaya Keterlibatan Masyarakat	129
Tabel IV.16	Analisis Keterlibatan Masyarakat Dirinci Per RW	130

Tabel IV.17	Analisis Potensi Kegiatan Ekonomi Masyarakat	132
Tabel IV.18	Analisis Pembobotan Upaya Kegiatan Ekonomi Masyarakat	136
Tabel IV.19	Analisis Kegiatan Ekonomi Masyarakat Dirinci Per RW	136
Tabel IV.20	Sintesis Analisis Upaya Masyarakat	137
Tabel IV.21	Sintesis Analisis Upaya Masyarakat Dirinci Per RW	139
Tabel IV.22	Sintesis Hasil Analisis	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Posisi Penelitian.....	10
Gambar 1.2	Kerangka Pikir Penelitian.....	12
Gambar 1.3	Kerangka Analisis Penelitian.....	25
Gambar 2.1	Tiga pilar pembangunan berkelanjutan	28
Gambar 2.2	Diagram proses pembentukan permukiman	31
Gambar 2.3	Aspek yang terkait Dalam <i>Eco-settlement</i>	38
Gambar 2.4	Pembuatan IPAL Komunal dan Taman Publik di Kampung Gambiran	42
Gambar 2.5	Sintesis Literatur Penelitian.....	45
Gambar 2.6	Variabel dan Indikator Penelitian	46
Gambar 3.1	Konstelasi Wilayah Kelurahan Gayamsari.....	48
Gambar 3.2	Diagram Penggunaan Lahan Kelurahan Gayamsari	50
Gambar 3.3	Jl. Brigjen Sudiarto di Kelurahan Gayamsari	50
Gambar 3.4	Kondisi Jalan Kanguru III Di RW 04 Kelurahan Gayamsari	51
Gambar 3.5	Kondisi Jalan Kawasan Permukiman Kelurahan Gayamsari	52
Gambar 3.6	Kondisi Drainase Kelurahan Gayamsari	53
Gambar 3.7	Kondisi Drainase Pada RW 08 Yang Penuh dan Tersumbat Sampah	53
Gambar 3.8	Kondisi Drainase Kawasan Permukiman Kelurahan Gayamsari.....	54
Gambar 3.9	Kondisi Pengelolaan Sampah	55
Gambar 3.10	Pengolahan Sampah Anorganik Menjadi Kerajinan	55
Gambar 3.11	Kondisi Pengelolaan Sampah Kawasan Permukiman Kelurahan Gayamsari	56
Gambar 3.12	Kondisi Sanitasi	57
Gambar 3.13	Kondisi Penggunaan Air Bersih	57
Gambar 3.14	Kualitas Air Bersih	58
Gambar 3.15	Tampak Kondisi Banjir Pada RW 9.....	60
Gambar 3.16	Kondisi Permukiman Swadaya RW 01 & 09 Di Kelurahan Gayamsari	61
Gambar 3.17	Kondisi Perumahan Provinsi RW 04 Di Kelurahan Gayamsari	62
Gambar 3.18	Kondisi Asrama Polisi Kabluk RW 06 Di Kelurahan Gayamsari	62
Gambar 3.19	Persebaran Kawasan Permukiman Kelurahan Gayamsari.....	63
Gambar 3.20	Kondisi Rumah Tidak Layak Huni Pada Kawasan Permukiman Padat RW 09.....	64
Gambar 3.21	Permukiman Padat di RW 1,3, dan 9	65
Gambar 3.22	Piramida Penduduk Kelurahan Gayamsari Tahun 2013	66
Gambar 3.23	Jumlah Penduduk Menurut Tenaga Kerja Di Kelurahan Gayamsari Tahun 2013.....	66

Gambar 3.24	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Gayamsari Tahun 2013 .	67
Gambar 3.25	Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga	68
Gambar 3.26	Kegiatan Penghijauan Oleh Anggota Klaster Rumah Sehat.....	69
Gambar 3.27	Kegiatan Pengolahan Sampah Organik	71
Gambar 3.28	Hasil Kegiatan Pengolahan Sampah Anorganik Menjadi Barang Kerajinan	71
Gambar 3.29	Fokus Kegiatan Pembangunan Oleh Kelurahan Gayamsari.....	72
Gambar 3.30	Kerja Bakti Masal Rutin Kelurahan Gayamsari	74
Gambar 3.31	Contoh Bentuk Promosi Sosialisasi Penghijauan	74
Gambar 3.32	Penghijauan Pada Kondisi Jalan	75
Gambar 3.33	Pemanfaatan Pekarangan Dengan Tanaman Bernilai Ekonomi	76
Gambar 3.34	Teknologi <i>rain harvesting</i> pada RW 4 Kelurahan Gayamsari.....	76
Gambar 3.35	Teknologi sumur resapan pada RW 4 Kelurahan Gayamsari.....	77
Gambar 3.36	Kegiatan Kelompok Klaster Rumah Sehat.....	77
Gambar 3.37	Partisipasi Masyarakat Dalam Kerja Bakti.....	78
Gambar 3.38	Klaster Usaha Tahu Bakso Di RW 08.....	78
Gambar 4.1	Diagram Dominasi Status Kepemilikan Hunian di Kelurahan Gayamsari	81
Gambar 4.2	Diagram Dominasi KDB Hunian di Kelurahan Gayamsari	83
Gambar 4.3	Tingkat KDB Hunian Per RW Di Kelurahan Gayamsari.....	83
Gambar 4.4	KDB Hunian Per RW Di Kelurahan Gayamsari.....	86
Gambar 4.5	Diagram Dominasi KDH Di Kelurahan Gayamsari.....	87
Gambar 4.6	Tingkat KDH Hunian Per RW Di Kelurahan Gayamsari.....	87
Gambar 4.7	Diagram Ketersediaan Pekarangan Di Kelurahan Gayamsari	88
Gambar 4.8	Diagram Ketersediaan RTH Di Kelurahan Gayamsari	89
Gambar 4.9	Pendapat Tiap RW Mengenai Ketersediaan RTH Publik	89
Gambar 4.10	Taman Kelurahan Di Jl. Kanguru Raya Kelurahan Gayamsari.....	91
Gambar 4.11	Pohon Peneduh Di Koridor Jalan Slamet Riyadi & Kanguru Raya.....	91
Gambar 4.12	Taman Bermain Di JL. Kanguru Raya Kelurahan Gayamsari	92
Gambar 4.13	Taman & Lapangan Olahraga Di RW 3 Kelurahan Gayamsari.....	92
Gambar 4.14	Persebaran RTH Di Kelurahan Gayamsari.....	93
Gambar 4.15	Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Gayamsari <i>Green-village</i>	96
Gambar 4.16	Tingkat Pengetahuan Per RW Mengenai Gayamsari <i>Green-village</i>	96
Gambar 4.17	Prosentase Pendapat Mengenai Penghijauan.....	97
Gambar 4.18	Tingkat Penghijauan Per RW	98
Gambar 4.19	Bentuk Penghijauan Berupa Tanaman Hias & TOGA.....	101
Gambar 4.20	Persebaran Kegiatan Upaya Penghijauan Secara Kelompok.....	103

Gambar 4.21	Diagram Mengenai Pentingnya Mengurangi Kerusakan Lingkungan	103
Gambar 4.22	Diagram Penggunaan Teknologi Ramah Lingkungan	104
Gambar 4.23	Persebaran Upaya Penggunaan Teknologi Ramah Lingkungan Secara Kelompok.....	106
Gambar 4.24	Diagram Pentingnya Menghemat Energi	107
Gambar 4.25	Diagram Tingkat Perilaku Hemat Energi.....	107
Gambar 4.26	Diagram Tingkat Pemanfaatan Sampah.....	108
Gambar 4.27	Persebaran Kegiatan Pemanfaatan Sampah.....	111
Gambar 4.28	Diagram Tingkat Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga	111
Gambar 4.29	Lokasi Kegiatan Pemanfaatan Limbah	113
Gambar 4.30	Diagram Tingkat Perilaku Berjalan Kaki dan Bersepeda.....	114
Gambar 4.31	Diagram Tingkat Penggunaan Angkutan Umum.....	114
Gambar 4.32	Diagram Tingkat Penggunaan Kendaraan Bermotor	115
Gambar 4.33	Diagram Tingkat Penggunaan Transportasi Ramah Lingkungan	116
Gambar 4.34	Diagram Pendapat Mengenai Kebersihan	119
Gambar 4.35	Tingkat Kepedulian Terhadap Persampahan	120
Gambar 4.36	Tingkat Kepedulian Terhadap Kebersihan Drainase	120
Gambar 4.37	Diagram Intensitas Kegiatan Kerja Bakti.....	121
Gambar 4.38	Grafik Intensitas Kegiatan Kerja Bakti	122
Gambar 4.39	Kegiatan Kerja Bakti RW Di Kelurahan Gayamsari	123
Gambar 4.40	Diagram Keterlibatan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Lingkungan.....	123
Gambar 4.41	Tingkat Keterlibatan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Lingkungan	124
Gambar 4.42	Prosentase Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Lingkungan.....	124
Gambar 4.43	Kinerja Lembaga Menurut Masyarakat.....	128
Gambar 4.44	Potensi Kegiatan Ekonomi Menurut Masyarakat	131
Gambar 4.45	Potensi Kegiatan Ekonomi Di Kelurahan Gayamsari.....	134
Gambar 4.46	Usaha Sampingan Rumah Tangga Yang Dilakukan Masyarakat	134
Gambar 4.47	Pemanfaatan Limbah Dalam Usaha	135
Gambar 4.48	Diagram Upaya Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Hijau	142

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	FORM KUESIONER MASYARAKAT
LAMPIRAN B	FORM WAWANCARA
LAMPIRAN C	REKAPITULASI DATA KUESIONER
LAMPIRAN D	REKAPITULASI HASIL WAWANCARA
LAMPIRAN E	KARTU INFORMASI FORM WAWANCARA
LAMPIRAN F	BERITA ACARA SIDANG PRA UJIAN & SIDANG UJIAN TUGAS AKHIR
LAMPIRAN G	LEMBAR ASISTENSI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permukiman merupakan suatu hal yang menjadi kebutuhan dasar manusia, sebagai wadah tempat tinggal untuk melakukan segala jenis aktivitas di dalamnya. Pengertian permukiman secara jelas dan rinci dapat ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman. Menurut undang-undang tersebut, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Permukiman juga merupakan bagian dari lingkungan hidup, yang berada pada kondisi alam. Permukiman merupakan sebuah sistem yang terdiri dari lima unsur, yaitu alam, masyarakat, manusia, lingkungan dan jaringan. Alam merupakan unsur dasar dan pada alam diciptakan perlindungan atau bangunan sebagai tempat manusia tinggal serta menjalankan fungsi lain dan jejaring (jalan, jaringan utilitas, dll) yang memfasilitasi hubungan antar sesama maupun antar unsur yang satu dengan yang lain (Doxiadis, 1969). Permukiman juga merupakan sebuah wadah yang terbentuk dari kesatuan antara manusia dan lingkungan hunian yang membentuk suatu komunitas, dimana tujuan dan hakekat perencanaan permukiman adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

Kualitas hidup masyarakat di dalam suatu permukiman adalah inti dari penyelenggaraan permukiman. Seluruh kebutuhan manusia tentunya diharapkan terpenuhi dalam suatu lingkungan permukiman. Namun, adanya sebuah permukiman tidak lepas dari berbagai permasalahan yang terkait, seperti permasalahan sarana prasarana, lingkungan, hubungan antar masyarakat, ekonomi, dan sebagainya. Adanya pertumbuhan penduduk dan tingkat urbanisasi yang tinggi, menyebabkan kebutuhan akan hunian semakin meningkat. Di sisi lain, ketersediaan lahan semakin terbatas, oleh karena itu muncul permasalahan seperti permukiman kumuh, liar, dan tidak berwawasan lingkungan. Berbagai permasalahan tersebut tentunya menuntut masyarakat atau penghuni untuk tetap tinggal pada kawasan permukiman tersebut. Baik kawasan maupun komunitas dalam kawasan permukiman tersebut harus tetap bertahan dan melaksanakan seluruh aktivitasnya secara berkelanjutan, sehingga peningkatan kualitas hidup dapat tercapai. Menurut Agenda 21, keberlanjutan di dalam permukiman sangatlah penting, terutama masyarakat merupakan inti dari sebuah keberlanjutan. Pembangunan permukiman berkelanjutan ini penting mengingat ketersediaan sumberdaya yang terbatas. Pentingnya keberlanjutan ini diterapkan dalam konsep masyarakat berkelanjutan di sebuah lingkungan perumahan dan permukiman. Hal ini menyangkut bagaimana

masyarakat di dalam suatu komunitas lingkungan, dapat *survive* dan lebih berkontribusi di dalam pembangunan lingkungan mereka. Tujuan permukiman berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kualitas aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dari kehidupan masyarakatnya (Agenda 21 UNCED, 2000). Menurut Agenda 21, prioritas strategi pembangunan permukiman untuk mencapai berkelanjutan adalah :

- Penyediaan tempat tinggal yang memadai untuk semua
- Peningkatan manajemen lingkungan permukiman
- Mempromosikan penyediaan infrastruktur terpadu (limbah, sanitasi, drainase dan air bersih)

Permukiman saat ini sudah seharusnya mengarah pada sistem yang berkelanjutan, dimana akan menjadi komunitas yang seimbang bagi seluruh kalangan masyarakat dan manusia dapat tinggal, bekerja, menikmati kehidupan komunitas yang heterogen (Barton, 2000). Salah satu hal yang dapat berperan dalam keberlanjutan ekosistem adalah desain dan perencanaan, karena memiliki potensi yang erat kaitannya dengan alam dimana ruang digunakan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Permukiman berkelanjutan seharusnya mengutamakan interaksi yang nyaman, efisien, aman, dan pemanfaatan energi yang terbarukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan. Prioritas keberlanjutan dalam permukiman perkotaan terutama yaitu tidak merusak ekosistem lingkungan dan kelestarian sumberdaya alam. Perencanaan permukiman yang mengedepankan aspek lingkungan ini disebut sebagai permukiman berwawasan lingkungan.

Pembangunan permukiman berwawasan lingkungan dalam lingkup makro (nasional dan regional) adalah jejaring (*network*) antar permukiman yang menunjang perkembangan kehidupan yang berkelanjutan (Kuswartojo, 2010). Hal ini dapat terjadi apabila sistem permukiman tersebut menopang dan ditopang oleh tercapainya tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Maka dari itu keseluruhan permukiman dalam lingkup nasional dan regional seharusnya merupakan sesuatu sistem yang padu. Begitu juga dengan permukiman berwawasan lingkungan skala mikro atau kelurahan atau kampung, yang seharusnya tetap mengedepankan sinergi ketiga aspek tersebut, terutama skala lingkungan.

Adanya perkembangan perkotaan yang semakin pesat menyebabkan pembangunan semakin mengabaikan aspek lingkungan. Menurunnya kualitas lingkungan seperti bencana alam, penurunan kualitas udara, tercemarnya air tanah, volume timbunan sampah yang tinggi, pencemaran limbah dan air bersih, bahkan hingga pemanasan global dapat menimbulkan dampak yang lebih serius jika tidak dikelola secara benar dan berkelanjutan. Lingkungan merupakan tempat atau *space* yang merupakan aspek utama dalam penataan ruang, sehingga perhatian terhadap lingkungan merupakan aspek yang paling utama. Isu lingkungan mengingatkan kita bahwa kebijakan pembangunan

membutuhkan untuk memperhatikan penyediaan pada masa yang akan datang. Tanpa adanya inovasi atau strategi yang mengedepankan aspek lingkungan dalam pembangunan, khususnya permukiman, dikhawatirkan kondisi lingkungan akan semakin menurun. Oleh karena itu, menanggapi masalah lingkungan secara berkelanjutan lebih penting daripada terus menerus menggalakkan strategi pembangunan yang berwawasan ekonomi dan politik (Dipakde et al, 2001).

Salah satu konsep permukiman yang mendukung keberlanjutan aspek lingkungan adalah permukiman *ecovillage*. Konsep permukiman *ecovillage* atau yang biasa disebut *greenvillage* merupakan sebuah konsep yang tetap mengedepankan aspek lingkungan di tengah pembangunan perkotaan yang semakin pesat dan memanfaatkan sumberdaya alam secara tidak baik. Secara konsep, pembangunan *ecovillage* dan *greenvillage* sama, dan dapat diterapkan pada skala perkotaan maupun pedesaan. *Ecovillage* tersebut merupakan pembangunan kawasan yang mempertimbangkan pencapaian kualitas individu, keluarga, masyarakat serta kualitas lingkungan alam yang berkelanjutan. Konsep *ecovillage* lahir dalam KTT Bumi 1992 di Rio de Janeiro Brazil, akibat dari laporan komite dunia mengenai lingkungan pada tahun 1987 yang mengakui pemanasan global, kelangkaan air, ancaman pada spesies yang hidup dan kemiskinan global yang terus meningkat (gen.ecovillage.org). Selain itu, sebelumnya (Gilman, 1991) juga menetapkan sebuah definisi mengenai *ecovillage* yaitu permukiman dengan fitur lengkap dimana aktivitas manusia terintegrasi dengan alam dengan cara mendukung pembangunan manusia yang sehat dan dapat berhasil dilanjutkan ke masa depan. Prinsip tersebut berusaha mengintegrasikan kelestarian lingkungan sosial dengan cara hidup dengan mengintegrasikan berbagai aspek disain ekologi, *permaculture* (permanen agrokulture), bangunan ekologi, produksi hijau, energi alternatif, bangunan masyarakat dan sebagainya (Global Eco-village network dalam Nurlaelih, 2005). Adanya permukiman tersebut mengedepankan fungsi ekologi dan tetap mengedepankan dimensi komunitas, budaya dan ekonomi dalam melaksanakan pembangunan. Konsep permukiman *eco-village* ini secara konseptual sama dengan kampung hijau sehingga selanjutnya secara istilah dapat disebut 'kampung hijau'.

Salah satu kampung atau permukiman yang masih berusaha mengedepankan aspek ekologi adalah Kelurahan Gayamsari, Semarang. Kelurahan Gayamsari sebagai kawasan permukiman perkotaan menerapkan upaya penancangan program *green-village* atau kampung hijau menuju permukiman berkelanjutan. Program ini adalah inisiasi dari pemerintah, yang berusaha mengedepankan fungsi lingkungan yang lebih optimal. Upaya yang dilakukan menuju permukiman yang ekologi diantaranya adalah adanya klaster rumah sehat dan lingkungan bersih sehat, pengelolaan sampah 3R yang diolah menjadi kerajinan, peningkatan ekologi kawasan melalui *openspace* dan vegetasi yang produktif, pengolahan *rain harvesting* dan sumur resapan, dan sebagainya. Masyarakat juga mendukung adanya kegiatan ini melalui partisipasi dalam

peningkatan kualitas lingkungan. Disamping permasalahan yang ada, Kelurahan Gayamsari berusaha mengedepankan aspek ekologi yang berpotensi untuk menjadi permukiman berkelanjutan. Selain itu juga berpotensi untuk menjadi permukiman yang berwawasan lingkungan dimana kelestarian lingkungan merupakan tujuan utamanya.

Namun di dalam penerapan program tersebut, masih didapatkan adanya permasalahan. Kelurahan Gayamsari juga mengalami adanya penurunan kualitas lingkungan seperti banjir dan penurunan kualitas udara akibat adanya pencemaran. Hal ini akibat dari dampak pembangunan kota dan letaknya yang dilewati oleh Jalan Tol Gayamsari. Minimnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka hijau juga menjadi isu utama di Kelurahan Gayamsari. Ditambah lagi dengan adanya kondisi drainase yang buruk, sehingga sering terjadi banjir. Adanya berbagai permasalahan eksisting tersebut, menjadi kendala di dalam penerapan inisiasi Kelurahan Gayamsari menjadi kampung hijau. Dapat dikatakan bahwa upaya perwujudan Kelurahan Gayamsari menuju kampung hijau ada namun belum optimal.

Oleh karena itu perlu dikaji seberapa besar upaya yang dilakukan kawasan permukiman Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau, mengingat adanya inisiasi program *green-village* yang kurang optimal karena masih terdapat berbagai kendala terkait lingkungan. Maka jika tingkat upaya yang dilakukan dalam mewujudkan kampung hijau dinilai, dapat dijadikan rekomendasi terkait dengan peningkatan penerapan konsep kampung hijau di masa yang akan datang.

1.2 Perumusan Masalah

Adanya perkembangan Kota Semarang menyebabkan kebutuhan akan hunian yang semakin meningkat dan alih fungsi lahan semakin tinggi. Permasalahan kompleks terus meningkat seiring dengan perkembangan kota tersebut. Menurunnya kualitas lingkungan permukiman menjadi isu yang terjadi di Kota Semarang, hal ini karena tingginya kepadatan penduduk dan *built up area*. Kota cenderung berkembang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, namun menurun secara ekologi. Disamping adanya berbagai permasalahan tersebut, Kelurahan Gayamsari berusaha mengedepankan aspek ekologi dan meningkatkan kualitas lingkungan pada wilayahnya. Kelurahan Gayamsari sebagai kawasan permukiman perkotaan menerapkan upaya penancangan program *greenvillage* atau kampung hijau menuju permukiman berkelanjutan. Adanya inisiasi program ini dari pemerintah, dimana berusaha mengedepankan fungsi lingkungan yang lebih optimal. Usaha ini meliputi pengembangan ruang terbuka hijau baik secara kuantitas maupun kualitas. Adanya cluster rumah sehat dan lingkungan bersih sehat, pengelolaan sampah 3R yang diolah menjadi kerajinan, peningkatan ekologi kawasan melalui openspace dan vegetasi yang produktif, pengolahan *rain harvesting* dan sumur resapan menjadi modal di dalam penciptaan permukiman yang berkelanjutan.

Pemanfaatan vegetasi tanaman obat pada setiap pekarangan rumah juga sedang dilaksanakan pada Kelurahan Gayamsari. Adanya komunitas masyarakat juga sangat terlibat dalam pembangunan dan penciptaan ide-ide kreatif yang ramah lingkungan, seperti pembentukan komunitas hijau pada beberapa rukun warga. Pada keterbatasan kondisi tersebut, Kelurahan Gayamsari berusaha memprioritaskan pembangunan yang ramah lingkungan, serta masyarakatnya memiliki inisiatif dalam melakukan *green action* untuk tetap *survive* dalam kawasan permukiman tersebut.

Di sisi lain, Kelurahan Gayamsari merupakan salah satu kelurahan yang berada pada pusat Kota Semarang dengan kepadatan bangunan yang tinggi, yaitu mencapai 96,94% (Pranoto, 2007). Letak kawasan yang strategis dan berada dekat dengan pusat aktivitas ekonomi menyebabkan tingginya mobilitas dan pergerakan di Kelurahan Gayamsari. Kelurahan Gayamsari dilewati oleh jalan tol Gayamsari yang menimbulkan tingkat kebisingan dan pencemaran udara yang cukup tinggi. Sistem drainase yang kurang baik menyebabkan terjadinya banjir yang merugikan kawasan permukiman. Banjir di Kelurahan Gayamsari terjadi karena debit air hujan sangat besar dari saluran Jalan Kanguru dan Tol, akibatnya hampir seluruh permukiman di Kelurahan Gayamsari terendam (*Harian Semarang, 7 Februari 2012*). Kepadatan bangunan yang tinggi juga menyebabkan minimnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka hijau pada kawasan permukiman. Selain itu, kondisi sebagian masyarakat yang berpenghasilan rendah menyebabkan ketidakmampuan masyarakat untuk memperbaiki kualitas lingkungan, sehingga kondisi permukiman kurang tertata dan kurang layak huni. Kondisi drainase yang buruk dan tersumbat sampah, sehingga sering terjadi banjir. Adanya berbagai permasalahan eksisting tersebut, menjadi kendala di dalam penerapan inisiasi Kelurahan Gayamsari menjadi kampung hijau. Dapat dikatakan bahwa upaya perwujudan Kelurahan Gayamsari untuk mewujudkan kampung hijau ada namun belum optimal. Pada satu sisi Kelurahan Gayamsari mempunyai upaya yang baik untuk menjadi kampung hijau, namun karena adanya berbagai permasalahan, maka konsep tersebut menjadi belum terwujud secara optimal.

Oleh karena itu yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini adalah **“Seberapa besar Upaya Yang Dilakukan Masyarakat Kawasan Permukiman Kelurahan Gayamsari Dalam Mewujudkan Kampung Hijau ?”**. Pertanyaan ini yang akan menjadi dasar yang akan dijawab di dalam penelitian. Penelitian ini menjadi penting mengingat perlunya kajian mengenai seberapa jauh program kampung hijau dapat diterapkan dalam suatu lingkungan permukiman dan upaya-upaya apa saja yang menjadi faktor pendukung berkelanjutan dan beradaptasi dengan permasalahan lingkungan di tengah perkembangan kota yang semakin pesat.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk menilai upaya masyarakat kawasan permukiman Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan dari penelitian maka sasaran yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis Upaya Pemanfaatan Ruang Permukiman
2. Menganalisis Upaya Perilaku Ramah Lingkungan
3. Menganalisis Upaya Keterlibatan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Lingkungan
4. Menganalisis Upaya Kegiatan Ekonomi Masyarakat
5. Menganalisis penilaian upaya-upaya yang dilakukan masyarakat permukiman Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau berdasarkan aspek pemanfaatan ruang, ekologi, keterlibatan masyarakat, dan ekonomi.
6. Memberikan rekomendasi hasil studi hasil penilaian upaya-upaya yang dilakukan masyarakat permukiman Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau

1.4 Manfaat Penelitian

Studi penilaian upaya-upaya yang dilakukan masyarakat permukiman Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau merupakan faktor penting bagi keberhasilan dan keberlanjutan lingkungan permukiman. Suatu permukiman yang ditunjang dengan adanya berbagai potensi berwawasan lingkungan, dan masyarakat atau komunitas mendukung akan hal tersebut maka keberadaan permukiman tersebut akan berusaha memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan tetap mengedepankan aspek ekologi di tengah perkembangan kota yang semakin pesat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah, masyarakat, dan pihak pengembang perumahan dan permukiman dalam mengembangkan suatu konsep permukiman yang berwawasan lingkungan. Selain itu, penerapan konsep kampung hijau ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi Kelurahan Gayamsari sebagai contoh permukiman berwawasan lingkungan.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini pada dasarnya untuk menilai upaya-upaya yang dilakukan masyarakat permukiman Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau. Fokus penelitian ini berkaitan dengan pengkajian aspek penilaian dalam mewujudkan kampung hijau.

a. Definisi Konseptual

Dalam definisi konseptual yang dimaksud adalah definisi istilah dalam penelitian. Pada penelitian ini terdapat konsep Gayamsari *Green-village* yang dicanangkan oleh Kelurahan Gayamsari, dimana program tersebut secara konseptual sama dengan konsep permukiman *eco-village*. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel I.1.

TABEL I.1
GAYAMSARI GREEN-VILLAGE YANG MENGACU PADA KONSEP ECO-VILLAGE

Program Gayamsari <i>Green-village</i>	<i>Konsep Eco-village</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan konsep kampung berbasis lingkungan • Bertujuan untuk menerapkan Kelurahan Gayamsari Yang Bersih, Hijau, dan Ramah Lingkungan • Tujuan umum adalah meningkatkan peran serta dan memberdayakan warga di wilayah RT, RW dan Kelurahan untuk mencintai , mengembangkan dan menjaga Lingkungan guna menciptakan Kelurahan Gayamsari yang Bersih, Hijau dan berwawasan Lingkungan • Misi : <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi pengolahan sampah 2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas taman / <i>openspace</i> 3. Pemanfaatan & pengelolaan sampah 4. Revitalisasi dan optimalisasi TPS 5. Peningkatan Penghijauan 6. Aksi kerja bakti setiap minggu dlm rangka sadar lingkungan. 7. Membangun partisipasi aktif antara warga dalam pembenahan sarana fisik lingkungan dengan pendekatan Partisipasi yg Humanis 8. Penggunaan teknologi ramah lingkungan 9. Optimalisasi penghijauan di pekarangan rumah (penanaman tanaman produktif) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kampung berbasis lingkungan yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan (Nurlaelih, 2005) • Permukiman yang menggunakan prinsip berkelanjutan dengan mengedepankan aspek lingkungan dan berintegrasi dengan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya (<i>Global Ecovillage Network</i>, 1994) • Prinsip-prinsip (Kennedy, et al 1997): <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan desain dan penggunaan <i>open spaces</i> untuk tujuan sosial dan ekologi 2. Peningkatan kualitas air bersih 3. Reduksi konsumsi energi 4. Kondisi permukiman yang <i>car-free</i> 5. Partisipasi masyarakat 6. Penggunaan teknologi ramah lingkungan

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2013

Dari definisi diatas maka dapat diketahui bahwa program Gayamsari *Green-village* adalah konsep program yang pada intinya menyelenggarakan ‘kampung hijau’ atau dalam definisi program disebut ‘*Green-village*’ sebagai upaya mereka dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Program tersebut merupakan inisiasi dari pemerintah Kelurahan Gayamsari yang dibentuk pada tanggal 30 Oktober 2010 untuk mewujudkan kawasan permukiman Kelurahan Gayamsari menjadi lebih ramah lingkungan. Pencanaan program tersebut diwujudkan dalam aksi atau tindakan seperti optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan sampah, gerakan penghijauan lingkungan, penggunaan teknologi ramah

lingkungan, dan sebagainya. Adanya program tersebut juga didukung oleh masyarakat dengan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang sudah cukup baik, misalnya dengan kegiatan kerjabakti, tamanisasi oleh warga, dan sebagainya.

Dengan adanya rincian konsep Gayamsari *Green-village* tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara konseptual, program tersebut sama dan mengacu pada konsep permukiman *eco-village*. Menurut (Nurlaelih, 2005) permukiman *eco-village* merupakan konsep kampung berbasis lingkungan yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan perkotaan pada saat ini. Sedangkan menurut (*Global Ecovillage Network*, 1994) adalah permukiman yang menggunakan prinsip berkelanjutan dengan mengedepankan aspek lingkungan dan berintegrasi dengan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya (*Global Ecovillage Network*, 1994).

Oleh karena itu, secara konseptual program Gayamsari *Green-village* dapat dikatakan mengacu pada konsep permukiman *eco-village*, yang pada intinya menyelenggarakan konsep permukiman/kampung yang ramah lingkungan dengan aspek pendukung yaitu sosial, ekonomi, dan budaya. Secara konseptual, permukiman *green-village / eco-village* pada Kelurahan Gayamsari ini dapat diterjemahkan sebagai ‘kampung hijau’ yang berusaha mewujudkan suatu kawasan permukiman yang ramah lingkungan. Kampung hijau menerapkan asas pelestarian fungsi lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, baik pelestarian fungsi pada komponen lingkungan (biotik, abiotik maupun komponen sosial ekonomi dan budaya serta kesehatan masyarakat) (Subintomo, 2011). Sedangkan menurut (Yudo, 2009) kampung hijau merupakan kawasan permukiman perkotaan yang menerapkan perilaku berwawasan lingkungan dengan mengintegrasikan komponen fisik, manajemen, peran masyarakat, dan budaya.

Selain itu yang tidak kalah penting, dari segi pemanfaatan ruang, konsep kampung hijau melakukan pemanfaatan lahan dengan memaksimalkan ruang terbuka hijau sehingga akan membantu terciptanya permukiman yang berwawasan lingkungan. Oleh karena itu definisi konsep permukiman *green-village / eco-village* ini secara istilah dapat disebut sebagai ‘kampung hijau’ yang secara umum konsep dan prinsipnya sama, sehingga istilah inilah yang akan digunakan dalam penelitian.

b. Kajian Penelitian

- Kajian penilaian upaya pemanfaatan ruang

Dalam mewujudkan kampung hijau, aspek pemanfaatan ruang perlu dikaji karena menentukan pembangunan yang memperhatikan ruang terbuka hijau. Aspek pemanfaatan ruang ini meliputi kajian karakteristik penggunaan lahan permukiman

meliputi kesesuaian rencana tata ruang, koefisien dasar bangunan, dan koefisien dasar hijau.

- Kajian penilaian upaya perilaku ramah lingkungan
Aspek penting dalam mewujudkan kampung hijau adalah mengedepankan ekologi, dimana dalam menerapkannya diperlukan perilaku ramah lingkungan. Perilaku ramah lingkungan berarti perilaku untuk mengedepankan *openpaces*, penggunaan dan pengelolaan air bersih, pengolahan air hujan, teknologi hijau, penghematan sumber energi, dan penghijauan.
- Kajian penilaian upaya keterlibatan masyarakat
Aspek keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau yang dimaksud adalah peran serta dan keterlibatan masyarakat, serta komitmen dan upaya mereka untuk memelihara dan mengelola lingkungan
- Kajian penilaian upaya kegiatan ekonomi masyarakat
Aspek ekonomi masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau, yang dimaksud adalah jenis kegiatan ekonomi atau usaha yang dapat meningkatkan perekonomian setempat, selain itu pengolahan usaha tersebut juga harus berdampak minimum terhadap lingkungan.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang menjadi obyek identifikasi penelitian yaitu Kelurahan Gayamsari yang berada pada pusat Kota Semarang. Kelurahan Gayamsari merupakan salah satu kelurahan terbaik di Kota Semarang dan kelurahan terbaik kedua se-Jawa Tengah. Adapun batas – batas wilayah Kelurahan Gayamsari adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara :Kelurahan Siwalan
- b. Sebelah Selatan :Kelurahan Sendangguwo & Kelurahan Lamper Tengah
- c. Sebelah Barat :Kelurahan Pandean Lamper
- d. Sebelah Timur :Kelurahan Kalicari

Selengkapnya dapat dilihat pada peta I.1 dan I.2

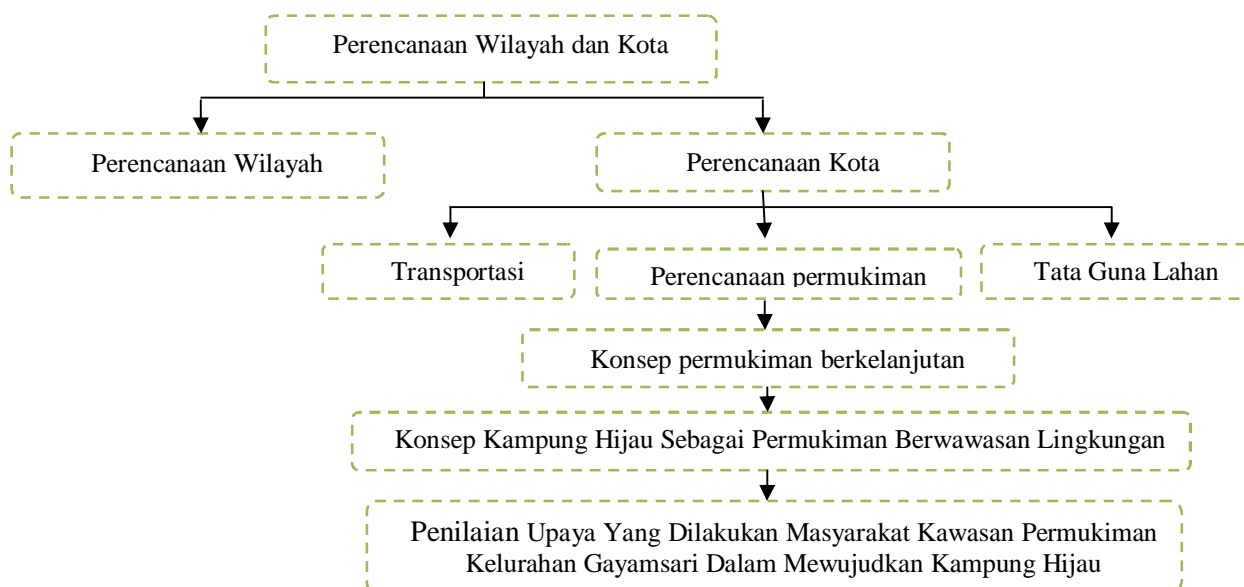
Adapun alasan pemilihan permukiman Kelurahan Gayamsari sebagai wilayah studi adalah sebagai berikut.

1. Kelurahan Gayamsari merupakan salah satu kawasan permukiman di Kota Semarang yang berusaha mengutamakan aspek lingkungan di tengah pembangunan perkotaan yang semakin pesat

2. Kelurahan Gayamsari merupakan kelurahan berprestasi dengan predikat kelurahan terbaik Se-Kota Semarang pada tahun 2011 dan terbaik kedua Se-Jawa Tengah pada tahun 2012 sehingga inovasi pelaksanaan pembangunan dapat dikatakan baik
3. Permukiman Kelurahan Gayamsari berusaha mewujudkan inisiasi kampung hijau dengan berbagai upaya kesadaran lingkungan, namun belum maksimal sehingga perlu diteliti mengenai penilaian upaya yang dilakukan untuk mencapainya

1.6 Posisi Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan permukiman Kelurahan Gayamsari sebagai kawasan permukiman yang berkembang di pusat Kota Semarang. Perkembangan ini menyebabkan kepadatan penduduk yang cukup tinggi yaitu 146 jiwa/Ha serta kepadatan bangunan yang sudah mencapai lebih dari 90%, terlebih dengan letak yang strategis sehingga mobilitas sangat tinggi. Dampaknya adalah berupa penurunan kualitas lingkungan dan pencemaran udara, khususnya minimnya kualitas ruang terbuka hijau serta adanya permasalahan banjir pada kawasan permukiman terutama pada musim hujan. Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti berusaha memberikan arahan dalam pengembangan permukiman yang harus memperhatikan aspek lingkungan yang berkelanjutan di dalam mengatasi permasalahan tersebut, khususnya dengan konsep kampung hijau, sehingga permukiman tersebut dapat berkelanjutan.



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 1.1
POSISI PENELITIAN DALAM PERENCANAAN

1.7 Keaslian Penelitian

Penelitian ini serupa dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan proses dan pendekatan yang hampir sama. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan karakteristik pada lokasi studi, substansi, lokasi, dan hasil studi yang dicapai. Adapun penelitian yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

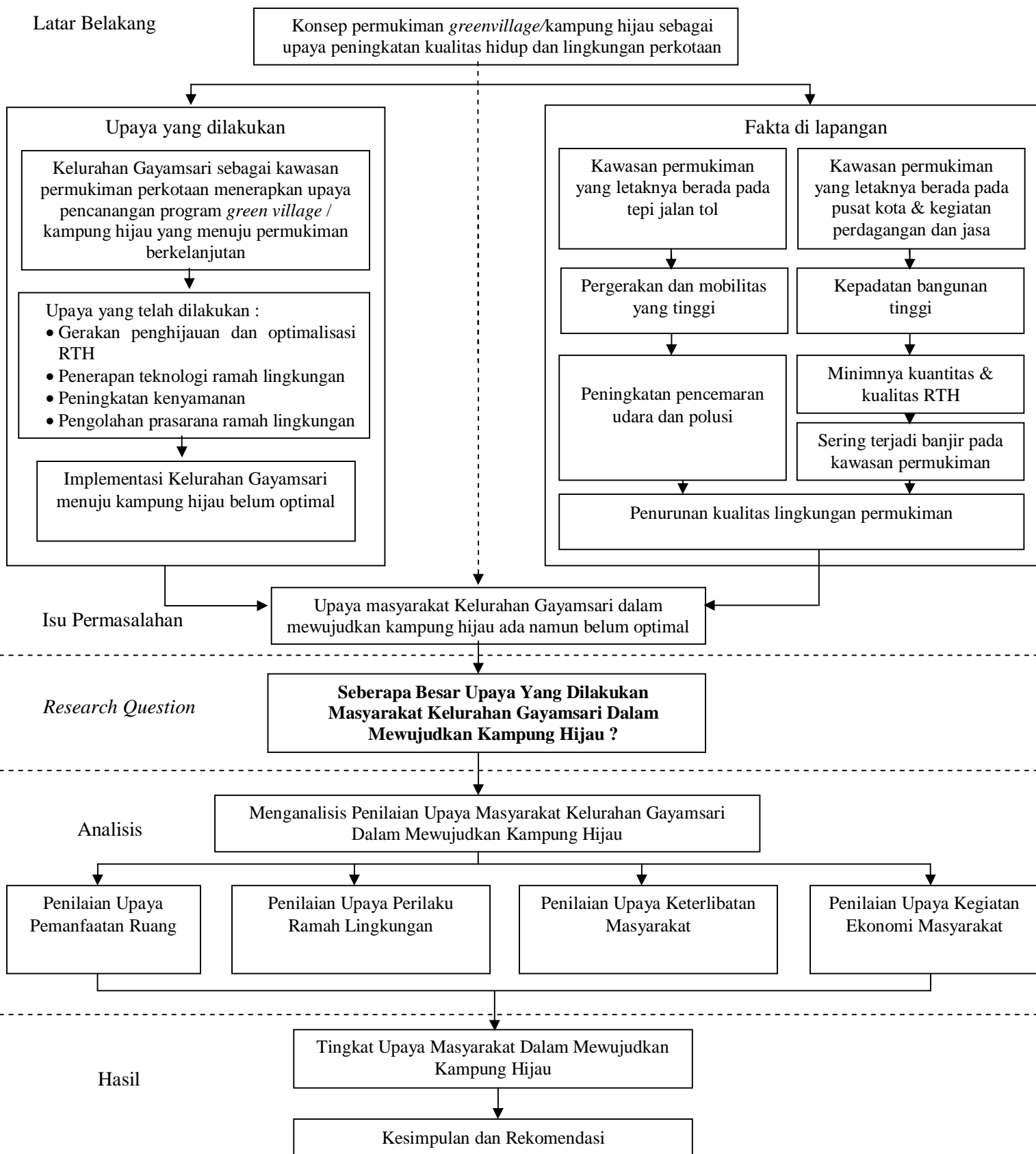
TABEL I.2
KEASLIAN PENELITIAN

PENELITI	JUDUL	TUJUAN	METODE	LOKASI	OUTPUT
Paraminda, Erika, 2010	Identifikasi Program Kampung Hijau (Green Village) Sebagai Salah Satu Inovasi Dalam Perkotaan	Mengidentifikasi inovasi program kampung hijau di Kampung Banjarsari	Kuantitatif	Kampung Banjarsari, Jakarta	Program kampung hijau ini memenuhi keseluruhan kriteria keberhasilan inovasi dalam kawasan perkotaan
Teuku, Azwin 2010	Modal Sosial Dalam Pembangunan Kampung Hijau	Mengetahui peran modal sosial dalam pembangunan desa untuk mencapai desa/kampung hijau	Kuantitatif	Kampung Hijau di Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo	Faktor – faktor yang mempengaruhi terwujudnya desa/kampung menjadi hijau
Astrini Ayu Puspita, 2013	Analisis Upaya Masyarakat Dalam Mewujudkan Kampung Hijau	Menilai upaya-upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau	Kuantitatif	Kampung Hijau, Kelurahan Gayamsari	Tingkat upaya masyarakat kawasan permukiman dalam mewujudkan kampung hijau

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

1.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasari oleh adanya latar belakang perwujudan kampung hijau sebagai peningkatan kualitas hidup perkotaan. Adanya perkembangan kota dan peningkatan jumlah penduduk menyebabkan kompleksnya permasalahan kawasan permukiman di pusat kota, sehingga rentan terhadap permasalahan. Kelurahan Gayamsari sebagai permukiman di pusat kota berusaha menerapkan upaya mewujudkan kampung hijau melalui program Gayamsari *Greenvillage* yang bersih, hijau, dan ramah lingkungan untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Namun upaya tersebut belum cukup maksimal karena masih terdapatnya masalah di kawasan permukiman seperti banjir, polusi udara, kurangnya ruang terbuka hijau, kepadatan bangunan tinggi, dan sebagainya. Oleh karena itu berikut merupakan kerangka pemikiran studi yang akan dijabarkan dari latar belakang hingga tahapan akhir penelitian yaitu kesimpulan dan rekomendasi.



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2012

**GAMBAR 1.2
KERANGKA PIKIR PENELITIAN**

1.9 Pendekatan dan Metode Penelitian

1.9.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menilai upaya-upaya yang dilakukan masyarakat kawasan permukiman Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat statistik (Sugiyono, 2007). Pendekatan ini digunakan untuk melakukan pengujian terhadap teori-teori yang ditetapkan sebelumnya dengan menetapkan indikator dan mengukurnya di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena variabel yang digunakan dan yang akan diuji dalam lapangan adalah variabel terukur. Variabel-variabel ini nantinya yang akan menjelaskan seberapa besar tingkat upaya Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau.

Pendekatan kuantitatif memandang suatu gejala atau fenomena tertentu dapat diklasifikasikan dan dapat terukur. Logika berfikir pendekatan kuantitatif adalah deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori. Desain dan teori sudah ditentukan mantap sejak awal yang menjadi pegangan dalam melangkah di penelitian (Priatna, 2009). Desain survei menghasilkan deskripsi kuantitatif tentang kecenderungan, perilaku, maupun opini dari populasi. Jadi teori pada penelitian kuantitatif merupakan aspek penting yang dilakukan pada tahap awal untuk mendapatkan variabel. Setelah mendapatkan variabel maka dapat dilakukan pengujian di lapangan, sehingga dapat diketahui perbandingan kondisi eksisting terhadap teori yang digunakan. Setiap variabel yang diuji akan dideskripsikan dan dilihat keterkaitannya. Oleh karena itu pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang konkrit, relatif tetap, teramati, terukur, dan hubungan berupa gejala sebab akibat.

Instrumen penelitian dalam metode kuantitatif menggunakan kuesioner, wawancara, atau instrumen yang telah terstandar. Data pada penelitian kuantitatif berupa angka dan hasil pengukuran variabel yang digunakan diukur dengan menggunakan instrumen. Pada intinya penelitian kuantitatif merupakan generalisasi dari populasi yang ada. Kelebihannya, pendekatan ini lebih praktis dan mudah dalam melakukan pencarian data dan analisis untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Penelitian ini juga berorientasi pada hasil, sehingga penerapan teori dan variabel harus tepat untuk mencapai hasil yang maksimal. Kekurangannya, metode ini hanya berdasarkan pada anggapan-anggapan atau asumsi, dan asumsi tersebut terkadang tidak sesuai jika analisis tindak tepat. selain itu juga tidak dapat digunakan jika sampelnya berjumlah sedikit.

Penerapan metode ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan dari penelitian ini, yaitu untuk menilai upaya masyarakat Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau. Dengan

metode kuantitatif diharapkan hasil penelitian dapat diraih secara maksimal, dengan cara menguji indikator-indikator yang telah ditetapkan. Instrumen penelitian adalah berupa kuesioner dan form wawancara. Penyusunan kuesioner berfungsi untuk mengukur indikator di lapangan yang nantinya menjadi sumber informasi untuk mengetahui seberapa besar upaya masyarakat Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau.

1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2007). Oleh karena itu pada tahapan ini akan dijabarkan mengenai teknik pengumpulan data yang tepat terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan data dari tabel kebutuhan data yang telah disusun untuk menjadi pedoman dalam lapangan. Bila dilihat dari sumber data, pengumpulan data adalah melalui pengumpulan sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data sumber primer merupakan pengumpulan data dimana sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data. Hal ini dilakukan dengan observasi lapangan, kuesioner, dan wawancara. Sedangkan teknik pengumpulan sumber sekunder adalah melalui kajian dokumen. Untuk lebih detailnya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

a. Observasi lapangan

Observasi lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis apa saja yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti menjadi pengamat dan mencatat apa saja fenomena yang terjadi pada lapangan. Teknik pengumpulan data melalui observasi ini dipilih karena perlu untuk melakukan pengamatan mengenai kondisi fisik maupun ekologi kawasan. Disamping itu dalam observasi lapangan juga dilakukan pengambilan gambar untuk memperkuat data dan fakta yang ada.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2007). Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui karakteristik pemanfaatan ruang, perilaku ramah lingkungan, keterlibatan masyarakat, dan ekonomi masyarakat untuk nantinya digunakan untuk hasil analisis penilaian upaya yang dilakukan dalam mewujudkan kampung hijau. Kuesioner dalam penelitian ini dibuat pertanyaan berdasarkan hasil telaah literatur yang sudah dijabarkan pada konsep dan variabel. Maka dari itu hasilnya akan lebih maksimal jika variabel dan indikator yang sudah ditetapkan secara jelas. Kuesioner ini digunakan karena kondisi Kelurahan Gayamsari yang terdiri atas

populasi dan responden yang cukup besar, sehingga diperlukan kuesioner untuk pengumpulan data.

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dengan pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan tertutup merupakan pertanyaan yang mengharuskan responden untuk menjawab sesuai pilihan jawaban yang disediakan oleh peneliti. Jawaban pertanyaan sebisa mungkin ada pada daftar jawaban. Pertanyaan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. Pertanyaan terbuka merupakan pertanyaan yang memberi kesempatan untuk responden untuk menjawab pertanyaan secara lebih bebas dan terbuka dengan alternatif jawaban selain jawaban yang disediakan peneliti. Pertanyaan terbuka ini memberikan kedalaman yang lebih besar. Pertanyaan terbuka juga mengharapkan responden menjawab dengan bentuk uraian tentang suatu hal.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menilai upaya-upaya masyarakat kawasan permukiman Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau maka yang menjadi objek penelitian adalah Kepala Keluarga pada seluruh RW di Kelurahan Gayamsari. Adanya populasi terlalu besar maka diambil sejumlah sampel yang representatif yang mewakili populasi tersebut. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling*, dimana teknik pengambilan sampel memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pada penelitian ini yang akan disampel adalah masyarakat Kelurahan Gayamsari yang terdiri dari Kepala Keluarga di 9 RW. Teknik sampling *probability sampling* ini memberikan kesempatan yang sama kepada objek penelitian.

Probability sampling tersebut dilakukan dengan menggunakan *proportional random sampling*. *Proportional random sampling* merupakan teknik sampling dimana teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan kecilnya sub-sub populasi tersebut (Subliyanto, 2010). Cara ini dapat memberi landasan teknik generalisasi yang dapat lebih dipertanggungjawabkan. Pada intinya penelitian ini mengambil sampel dilakukan secara acak sederhana namun proporsional atau berimbang. Nantinya akan diambil proporsi yang sama untuk semua RW. Semua penduduk di masing-masing RW memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Sampel merupakan suatu wakil populasi yang akan diteliti dalam penelitian. Penentuan sampel yang menggunakan teknik *proportional random sampling* ini nantinya akan dilakukan secara acak sederhana dan berimbang. Menurut (Sevilla et. al, 1960 dalam Said, 2012), sampel yang akan diambil digunakan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan :

n = Besar sampel

N = Besar populasi

d = Tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan (0,1)

Berdasarkan rumus diperoleh jumlah sampel untuk Kelurahan Gayamsari sebagai berikut :

$$n = \frac{3290 \text{ KK}}{1 + 3290 \text{ KK} (0,1^2)}$$

$$n = \frac{3290 \text{ KK}}{32,91}$$

$$n = 99,96 \text{ KK} \text{ dibulatkan menjadi } 100 \text{ KK}$$

Dari rumus diatas maka diperoleh sampel dengan jumlah 100 KK di Kelurahan Gayamsari yang menjadi responden dari 3.290 KK dan ditetapkan secara *proportional random sampling*. Untuk jumlah sampel sub populasi atau masing-masing RW, menurut (Nasir dalam Widyastuti, 1988) prosedur pengambilan metode *proportional random sampling* dipergunakan rumus sebagai berikut.

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

ni = Jumlah sampel per sub populasi

Ni = Total sub populasi

N = Total populasi

n = Besarnya sampel

Total sub populasi merupakan jumlah KK per RW, total populasi merupakan jumlah KK kelurahan, dan n merupakan besarnya sampel yaitu 100 KK. Dari rumus diatas maka akan didapatkan sampel per RW secara proporsional perbandingannya dengan RW lainnya.

TABEL I.3
DISTRIBUSI PENYEBARAN KUESIONER

RW	Jumlah KK	Jumlah Sampel
I	360	10
II	400	12
III	550	14
IV	250	12
V	445	13
VI	190	5
VII	200	6
VIII	450	13
IX	445	15
Jumlah	3.290	100

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2012

c. Wawancara

Menurut Prasetyo dan Jannah (2005) jika menggunakan pendekatan kuantitatif, penekanan utamanya adalah metode kuantitatif dan menghasilkan data kuantitatif, data kualitatif hanya sebagai data penunjang. Dalam penelitian ini wawancara hanya sebagai data kualitatif pendukung. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dan informasi penting yang dilakukan dengan percakapan langsung dengan tujuan-tujuan tertentu. Wawancara dapat dilakukan dengan format tanya jawab yang terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terencana dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, peneliti menanyakan pertanyaan yang tidak menggunakan pedoman. Pada tahapan ini wawancara lebih fleksibel dan terbuka. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh informasi yang berfungsi melengkapi data kuesioner. Hal ini seperti mengenai program *greenvillage* pada Kelurahan Gayamsari serta penggunaan-penggunaan teknologi hijau atau ramah lingkungan yang dilakukan Kelompok-Kelompok peduli lingkungan di Kelurahan Gayamsari. Wawancara yang digunakan berupa wawancara terstruktur terhadap informan yang dipilih. Agar mudah dalam pengolahan data maka informasi dalam wawancara diperjelas menggunakan kode. Kode tersebut digunakan untuk mempermudah peneliti dalam pengolahan data.



- a = Klasifikasi data wawancara
- b = Nomor urut pertanyaan
- c = Urutan alinea
- d = Nomor urut responden

TABEL I.4
FORMAT KARTU IDENTITAS

No. Kartu	Informasi	Kode
	a.../ b.../ c.../ d...

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2012

Metode wawancara menggunakan pertanyaan langsung kepada narasumber untuk mengetahui informasi yang ingin digali dari wilayah studi. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak tertentu seperti kepala kelurahan, staf kelurahan, ketua RW, ketua kelompok peduli lingkungan, dan beberapa kelompok masyarakat lainnya. Hasil wawancara akan diolah menjadi informasi berupa deskripsi sebagai penguat hasil analisis kuantitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian dokumen khususnya mengenai data-data yang tersedia pada instansi pemerintah. Data-data sekunder dilakukan dengan survey instansi ke Bappeda Kota Semarang dan Pemerintah Kelurahan Gayamsari untuk mendapatkan data mengenai RTRW dan RDTRK Kota Semarang serta data-data sekunder terkait penelitian. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis-jenis data primer dan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam daftar kebutuhan data pada tabel I.5.

TABEL I.5
KEBUTUHAN DATA

No	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Tahun	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Analisis Upaya Pemanfaatan Ruang					
	Karakteristik Pemanfaatan Ruang	• Kesesuaian dengan rencana tata ruang	Sekunder	Terbaru 2013	<ul style="list-style-type: none"> • RTRW Kota Semarang • RDTRK Semarang • Per Kepala Keluarga 	Kajian dokumen, observasi dan kuesioner
		• Koefisien Dasar Bangunan (ruang terbangun)	Primer			
• Koefisien Dasar Hijau (ketersediaan pekarangan)		Primer				
2	Analisis Upaya Perilaku Ramah Lingkungan					
	Karakteristik Perilaku Ramah Lingkungan	• Kriteria ruang terbuka hijau	Primer dan sekunder	Terbaru 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Per Kepala Keluarga • Kelurahan Gayamsari • Ketua Kelompok Penghijauan 	Kajian dokumen, observasi, kuesioner, dan wawancara
		• Pemanfaatan limbah rumah tangga	Primer			
		• Pemanfaatan sampah rumah tangga	Primer			
• Pemanfaatan sumur resapan		Primer dan sekunder				

No	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Tahun	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
		<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan pemanen air hujan • Penghematan energi 	Primer dan sekunder			
3	Analisis Upaya Keterlibatan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Lingkungan					
	Karakteristik Keterlibatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat keterlibatan masyarakat dalam mengelola lingkungan 	Primer	Terbaru 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Per Kepala Keluarga 	Kuesioner
		<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat penghijauan 	Primer			
4	Analisis Upaya Kegiatan Ekonomi Masyarakat					
	Karakteristik Kegiatan Ekonomi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis usaha ekonomi 	Primer	Terbaru 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Per Kepala Keluarga 	Kuesioner
		<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sumberdaya untuk usaha bersama yang ramah lingkungan 	Primer			

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

1.9.3 Teknik dan Kerangka Analisis Penelitian

Metode dan teknik analisis data merupakan salah satu yang tidak terlepas dari sebuah penelitian. Dalam metode penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan selanjutnya setelah mengumpulkan seluruh data dari responden. Metode analisis penting untuk menjelaskan proses pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data, dan menyajikan data yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik, yaitu statistik deskriptif dan inferensial (Sugiyono, 2007:206). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Pada penelitian ini akan digunakan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah cara analisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul melalui observasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara. Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian yang untuk menilai upaya masyarakat Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau. Penilaian upaya masyarakat ini cukup dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif yang penyajiannya melalui tabel, grafik, diagram dan perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi.

Pada penelitian ini, metode analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah analisis skoring atau pembobotan. Analisis skoring digunakan untuk menilai kriteria atau penilaian tertentu

menggunakan skala terukur. Data jawaban kuesioner diolah menjadi data berkelompok yang dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi. Tabel tersebut menyangkut banyaknya kelas atau interval yang dibuat menggunakan jumlah data. Dalam menganalisis skoring, tujuan akhirnya adalah akan melihat upaya masyarakat yang diinterpretasikan melalui nilai indeks. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989:109), indeks adalah ukuran gabungan yang disusun untuk mengukur suatu variabel tertentu. Indeks merupakan interpretasi tertentu dari sejumlah indikator dalam variabel. Berikut langkah-langkah dalam menghitung nilai indeks dalam penelitian ini.

1) Menentukan jumlah kelas

Menurut (Sturge dalam Nazir, 2003), terdapat aturan mengenai penentuan banyaknya kelas, yaitu sebagai berikut.

$$K = 1 + 3,322 \log n$$

Keterangan :

K : Banyaknya kelas

n : Jumlah variabel

Dari rumus diatas maka akan didapatkan banyaknya kelas yang digunakan untuk dasar pembobotan yang digunakan dalam penelitian. Jadi pembobotan yang digunakan nantinya berdasarkan kelas yang telah ditentukan, dengan penggolongan tingkat dukungan tinggi, cukup, dan rendah dari masing-masing variabel dalam mewujudkan kampung hijau.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah jenjang skor} &= 1 + 3,322 \log n \\ &= 1 + 3,322 \log 4 \\ &= 1 + 3,322 (0,602) \\ &= 3 \text{ kelas} \end{aligned}$$

Keterangan :

n = jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian

2) Menentukan skala pengukuran

Setelah ditentukan jumlah kelas yang akan digunakan dalam penelitian yaitu 3 kelas, kemudian selanjutnya adalah menentukan skala pengukuran. Dalam skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif (Sugiyono, 2007:132). Skala pengukuran yang digunakan adalah analisis Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2007:132). Dalam skala

likert, variabel penelitian yang akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Untuk keperluan analisis kuantitatif maka dalam penelitian ini skala Likert diterapkan dalam pengklasifikasian jawaban kuesioner yang digolongkan dalam kategori rendah, cukup, tinggi. Kategori rendah diberi nilai skor 1, cukup diberi nilai 2, dan tinggi diberi nilai 3. Frekuensi dari masing-masing responden dikalikan dengan skor tersebut, dimana frekuensi adalah jumlah pemunculan jawaban (Nazir, 2003:379). Hasil perhitungan ini merupakan total skor yang berbentuk dalam ukuran ordinal yang hanya menyatakan ranking dan memiliki interval sama.

3) Menentukan *range* dan interval kelas untuk dasar nilai indeks

Setelah didapatkan total skor dari masing-masing indikator, maka total skor tersebut bersifat ordinal sehingga tidak dapat diketahui seberapa besar indikator tersebut lebih baik atau buruk dari indikator lainnya. Oleh karena itu untuk mengkategorikan total skor perlu dijadikan data interval yang memudahkan dalam pengklasifikasian tingkat upaya masyarakat. Menurut Prasetyo dan Jannah (2005:189) *range* adalah penghitungan *range* adalah selisih nilai maksimum dengan nilai minimum dalam suatu kumpulan data. Selain menghitung banyaknya kelas, diperlukan menghitung rentang (*range*) dan interval kelas dengan rumus sebagai berikut (Nazir, 2003:380).

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I : interval kelas

R : rentang (*range*)

K : banyaknya kelas

Dari rumus perhitungan rentang, banyak kelas, dan interval kelas, diperoleh perhitungan sebagai berikut:

R : $3 - 1 = 2$

K : 3

I : $2/3 = 0,66$

Setelah didapatkan interval kelas maka interval tersebut dapat dijadikan dasar dalam penentuan nilai indeks. Indeks merupakan ukuran total skor yang dikategorikan dalam data interval sehingga lebih representatif dalam mengukur suatu variabel. Nilai indeks didapat dari rata-rata total skor dibagi dengan jumlah responden (Agustian, 2011). Untuk interpretasi maka nilai indeks ini

dikategorikan dalam interval kelas yang sudah didapat, maka penentuan nilai indeks adalah sebagai berikut.

TABEL I.6
TINGKAT UPAYA BERDASARKAN NILAI INDEKS

Interval Nilai Indeks	Tingkat	Perwujudan Upaya
1 – 1,66	Rendah	Perwujudan upaya masih rendah dan masih perlu banyak pemaksimalan upaya (belum seluruhnya indikator diterapkan)
1,67 – 2,33	Cukup	Perwujudan upaya ada namun perlu pemaksimalan upaya (sudah menerapkan beberapa indikator)
2,34 - 3	Tinggi	Perwujudan upaya sudah baik (Sudah menerapkan indikator secara maksimal)

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2013

Dalam analisis nantinya akan disertakan tabel analisis pembobotan tingkat upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau. Dalam tabel tersebut terdapat frekuensi hingga total skor yang dijadikan nilai indeks. Berikut penjelasan atribut dalam tabel analisis.

TABEL I.7
PENJELASAN ATRIBUT DALAM TABEL ANALISIS PEMBOBOTAN

No	Atribut Dalam Tabel Analisis	Definisi
1	Frekuensi (F)	Menurut (Nazir, 2003:379) frekuensi merupakan jumlah pemunculan jawaban. Frekuensi disini merupakan jumlah responden yang menjawab pertanyaan pada kategori tertentu.
2	Skor	Menurut (Sugiyono, 2007) untuk keperluan analisis kuantitatif, maka frekuensi jawaban itu diberi skor. Skor yang diberikan sesuai skala likert yaitu 1,2, dan 3. Untuk kategori rendah diberikan skor 1, cukup diberi 2, dan tinggi diberi skor 3.
3	Frekuensi x Skor (F x Skor)	Perkalian frekuensi dan skor pada masing-masing kategori (rendah, cukup, dan tinggi)
4	Total Skor (Σ Skor)	Menurut (Nazir, 2003) skor responden dijumlahkan dan jumlah ini merupakan total skor, dan total skor inilah ditafsirkan sebagai posisi responden dalam skala likert. Oleh karena itu total skor merupakan penjumlahan F x skor pada kategori rendah, cukup, dan tinggi.
5	Nilai Indeks	Menurut Singarimbun dan Effendi (1989:109), indeks adalah ukuran gabungan yang disusun untuk mengukur suatu variabel tertentu. Indeks merupakan interpretasi tertentu dari sejumlah indikator dalam variabel. Hasil total skor adalah berupa data ordinal dan harus dijadikan data interval untuk menginterpretasikan skor tersebut. Maka, total skor dijadikan nilai indeks dan diklasifikasikan menurut interval kelas untuk memudahkan interpretasi tingkat upaya masyarakat. Nilai indeks didapat dari rata-rata total skor dibagi dengan jumlah responden (Agustian, 2011).
6	Tingkat Upaya	Tingkat upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau sesuai nilai indeks

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2013

Adapun kriteria pembobotan untuk keempat variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

TABEL 1.8
INDIKATOR PEMBOBOTAN DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU

Indikator	Tolok Ukur Penilaian		
	Baik	Sedang	Buruk
Variabel : Upaya Pemanfaatan Ruang Permukiman			
Pola pemanfaatan ruang permukiman	Pemanfaatan ruang permukiman efisien. KDB < 80%	Pemanfaatan ruang permukiman cukup efisien. KDB 80-90%	Pemanfaatan ruang permukiman tidak efisien. KDB > 90%
	Terdapat pekarangan/RTH privat. Luas maksimal	Terdapat pekarangan/RTH privat. Luas minimal	Tidak terdapat pekarangan/RTH privat
Variabel : Upaya Perilaku Ramah Lingkungan			
Tingkat Penggunaan Teknologi Ramah Lingkungan	Masyarakat menggunakan teknologi tertentu untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan (minimal ada)	Masyarakat menggunakan teknologi tertentu untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan (ada inisiasi namun belum dilakukan)	Masyarakat tidak menggunakan teknologi tertentu untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan (tidak ada)
Tingkat Penggunaan Transportasi Yang Ramah Lingkungan	Masyarakat rutin melakukan perjalanan dengan moda transportasi yang ramah lingkungan (rutin berjalan kaki, bersepeda, transportasi publik)	Masyarakat cukup rutin melakukan perjalanan dengan moda transportasi yang ramah lingkungan (cukup rutin berjalan kaki, bersepeda, transportasi publik)	Masyarakat tidak rutin melakukan perjalanan dengan moda transportasi yang ramah lingkungan (rutin menggunakan motor/mobil)
Tingkat Perilaku Pemanfaatan Limbah dan Sampah	Masyarakat rutin mengolah limbah dan sampah untuk dimanfaatkan	Masyarakat cukup rutin mengolah limbah dan sampah untuk dimanfaatkan	Masyarakat tidak mengolah limbah dan sampah untuk dimanfaatkan
Tingkat Perilaku Penghijauan	Masyarakat sangat peduli terhadap penghijauan. Bentuk penghijauan beraneka ragam	Masyarakat cukup peduli terhadap penghijauan. Bentuk penghijauan standar	Masyarakat tidak peduli terhadap penghijauan
Tingkat Perilaku Penghematan Energi	Masyarakat rutin melakukan penghematan energi/listrik (rutin menghemat alat elektronik/listrik)	Masyarakat cukup rutin melakukan penghematan energi/listrik (cukup rutin menghemat alat elektronik/listrik)	Masyarakat tidak rutin melakukan penghematan energi/listrik (tidak rutin menghemat alat elektronik/listrik)
Variabel : Upaya Keterlibatan Masyarakat Dalam Lingkungan Permukiman			
Tingkat kepedulian terhadap lingkungan permukiman	Masyarakat peduli dengan kebersihan lingkungan. Ada tindakan	Masyarakat cukup peduli dengan kebersihan lingkungan	Masyarakat tidak peduli dengan kebersihan lingkungan. Tidak ada tindakan
	Masyarakat peduli penghijauan lingkungan, ada tindakan	Masyarakat cukup peduli penghijauan lingkungan	Masyarakat tidak peduli penghijauan lingkungan. Tidak ada tindakan
Tingkat keterlibatan terhadap pemeliharaan lingkungan permukiman	Masyarakat rutin terlibat aktif dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan (rutin turut serta dalam setiap kegiatan)	Masyarakat cukup rutin terlibat aktif dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan (cukup rutin turut serta)	Masyarakat tidak rutin terlibat aktif dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan (tidak rutin turut serta)

Indikator	Tolok Ukur Penilaian		
	Baik	Sedang	Buruk
		dalam setiap kegiatan)	dalam setiap kegiatan)
Tingkat Kapasitas lembaga/kelompok yang fokus pada kegiatan lingkungan	Terdapat kelompok yang fokus pada kegiatan lingkungan. Ada kegiatan rutin. Kinerja lembaga baik	Terdapat kelompok yang fokus pada kegiatan lingkungan. Tidak terdapat kegiatan rutin. Kinerja lembaga cukup baik	Tidak terdapat kelompok yang fokus pada kegiatan lingkungan
Variabel : Upaya Kegiatan Ekonomi Masyarakat			
Potensi Kegiatan Ekonomi	Terdapat potensi kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan	-	Tidak terdapat potensi kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan
Usaha Sampingan Mandiri	Terdapat usahakegiatan ekonomi mandiri yang dapat dikembangkan	-	Tidak terdapat usaha kegiatan ekonomi mandiri yang dapat dikembangkan
Pemanfaatan Limbah dalam usaha	Memanfaatkan limbah dalam usaha yang dilakukan	-	Tidak memanfaatkan limbah dalam usaha yang dilakukan

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2013

Dari pembobotan yang sesuai dengan variabel dan indikator tersebut akan menghasilkan indeks yang menjadi tolok ukur kualitas dari variabel-variabel tersebut. Selanjutnya, hasil pembobotan akan dideskripsikan sehingga dapat diketahui seberapa besar upaya yang dilakukan masyarakat permukiman Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau.

1.9.4 Kerangka Analisis

Dari data yang telah dikumpulkan, maka dilakukan analisis untuk menilai upaya-upaya yang dilakukan kawasan permukiman Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau. Proses analisis dilakukan terhadap variabel-variabel yang telah ditentukan berdasarkan definisi konseptual atau prinsip-prinsip kampung hijau. Proses analisis dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Menganalisis upaya pemanfaatan ruang permukiman

Untuk mengetahui karakteristik pemanfaatan ruang permukiman yang ada berdasarkan kesesuaian rencana tata ruang, koefisien dasar bangunan, dan koefisien dasar hijau.

2. Menganalisis upaya perilaku ramah lingkungan

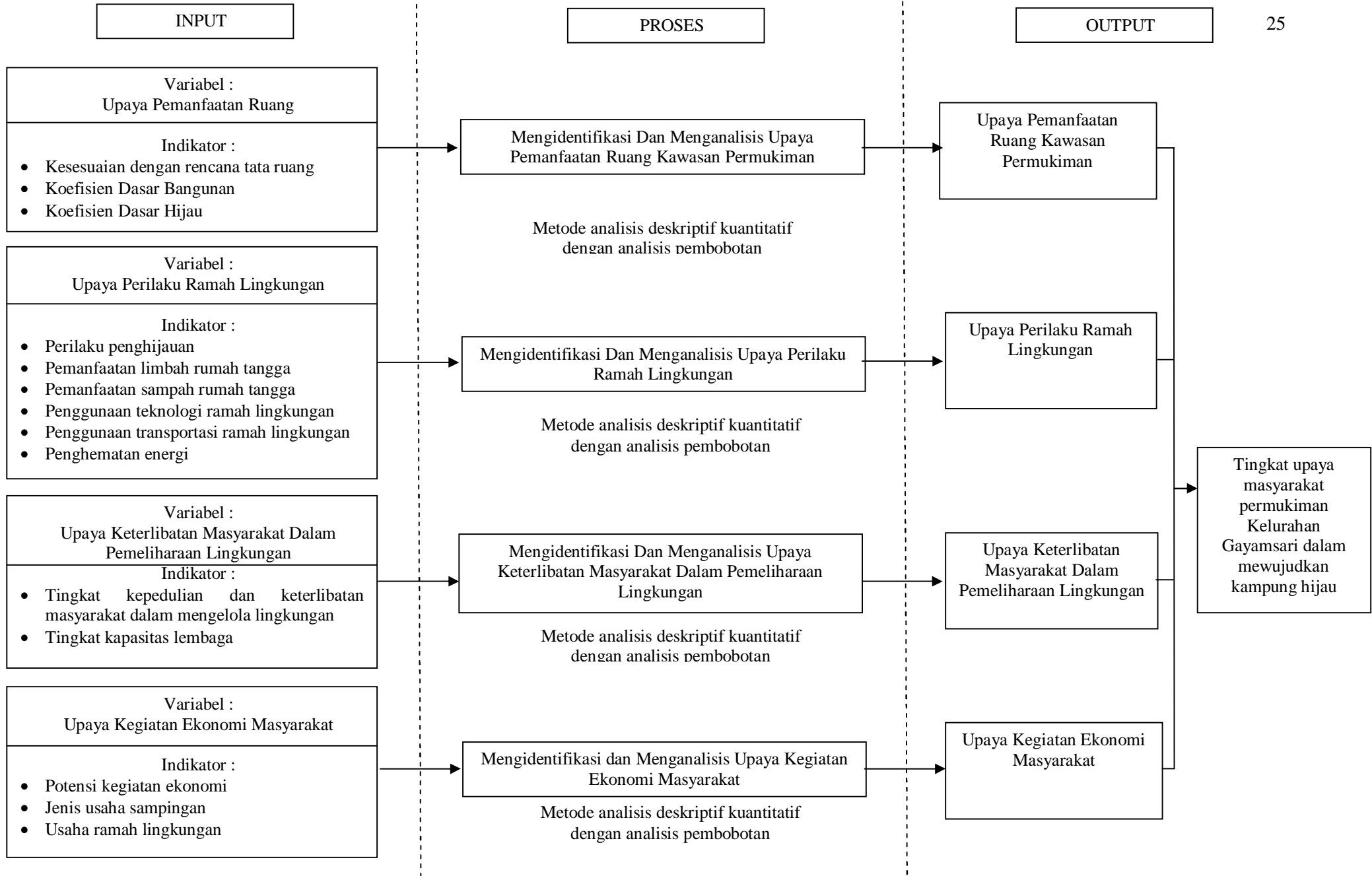
Untuk mengetahui karakteristik perilaku ramah lingkungan yang diukur dengan, pemanfaatan limbah dan sampah rumah tangga, pemanfaatan sumur resapan dan pemanen air hujan serta penghematan energi.

3. Menganalisis upaya keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan

Mengkaji keterlibatan masyarakat dalam mengelola lingkungan dan hubungan antar masyarakat dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan.

4. Menganalisis upaya ekonomi masyarakat

Pengkajian karakteristik ekonomi masyarakat dimaksudkan untuk mengkaji kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dengan penerapan ramah lingkungan.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 1.3
KERANGKA ANALISIS PENELITIAN

1.10 Sistematika Penulisan

Dalam tugas akhir ini terdiri dari lima bab, berikut sistematika pembahasannya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup substansial, ruang lingkup wilayah, posisi penelitian, keaslian penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR UPAYA MASYARAKAT KELURAHAN GAYAMSARI DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU

Bab ini berisi mengenai teori maupun referensi yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang bersangkutan, berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Diantaranya mengenai pengertian, konsep permukiman berkelanjutan, konsep permukiman berwawasan lingkungan, pengertian kampung hijau, indikator kampung hijau, pentingnya kampung hijau sebagai permukiman berkelanjutan, dan sebagainya.

BAB III GAMBARAN UMUM UPAYA MASYARAKAT KELURAHAN GAYAMSARI DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU

Pada bab ini berisi penjelasan kondisi eksisting Kelurahan Gayamsari mengenai kondisi fisik, non fisik, kebijakan program green-village, upaya perilaku ramah lingkungan, upaya keterlibatan masyarakat, dan upaya kegiatan ekonomi.

BAB IV ANALISIS UPAYA MASYARAKAT KELURAHAN GAYAMSARI DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU

Berisi tentang analisis upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau dengan menganalisis upaya pemanfaatan ruang permukiman, perilaku ramah lingkungan, keterlibatan masyarakat, dan kegiatan ekonomi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi terkait hasil studi, serta rekomendasi penelitian lanjutan